

Hubungan Antara Penerimaan Dan Resiliensi Ibu Yang Memiliki Anak Autis

The Relationship Between Acceptance And Resilience Of Mothers Who Have Children With Autism

Rahmania Siregar, Riri Novayelinda, Ari Pristiana Dewi

Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Keperawatan Universitas Riau

Email: rania.srg@gmail.com

Abstrak

Autis merupakan gangguan perkembangan yang ditandai dengan gangguan komunikasi, bahasa, interaksi sosial, serta ketertarikan terhadap hal-hal tertentu dan perilaku berulang. Untuk dapat menghadapi kesulitan terkait dengan gangguan yang dimiliki oleh anaknya, orang tua terutama ibu harus tangguh dan dapat beradaptasi agar menjadi ibu yang resilien. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara penerimaan dan resiliensi ibu yang memiliki anak autis. Penelitian ini menggunakan metode korelasi dengan pendekatan *cross-sectional*. Sampel penelitian ini adalah 35 orang responden ibu yang memiliki anak terdiagnosis autis selama kurang dari satu tahun berdasarkan kriteria inklusi yang dipilih peneliti. Alat ukur yang digunakan untuk penerimaan ibu adalah *Parental Acceptance-Rejection Questionnaire (PARQ)* dan kuesioner yang dikembangkan berdasarkan teori Resiliensi Reivich & Shatte. Penelitian menunjukkan bahwa mayoritas ibu berusia 40-65 tahun berjumlah 22 orang (63,1%), pendidikan terakhir yaitu perguruan tinggi berjumlah 17 orang (48,6%), bersuku batak berjumlah 10 orang (17,1%), status perkawinan yaitu kawin berjumlah 33 orang (94,3%), pekerjaan ibu yaitu IRT berjumlah 15 orang (42,9%), pendapatan perbulan >UMP berjumlah 19 orang (54,3%). Data dianalisis menggunakan *Chi-Square*. Didapatkan hasil ($p\text{ value} = 0,446 > \alpha 0,05$), dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara penerimaan dan resiliensi ibu yang memiliki anak autis. Berdasarkan penelitian ini direkomendasikan kepada ibu untuk mengetahui hal yang dapat dilakukan dalam penerimaan dan resiliensi ibu yang memiliki anak autis.

Kata Kunci: autis, penerimaan ibu, resiliensi, PARQ

Abstract

Autism was the interference which marked by impaired communication, language, social interaction, as well as an interest in certain things and repetitive behavior. To be able to face the difficult associated with the disorder that are owned by their children, parents, especially mothers, must be tough and able to adapt to become resilient mothers. This research aims to determine the relationship between acceptance and resilience of mothers who have children with autism. This research used a correlation method with a crosssectional approach. The sample of research was 35 respondent mothers of autistic children which was selected based on inclusion criteria. The measuring instrument used for maternal acceptance is the *Parental Acceptance-Rejection Questionnaire (PARQ)* and a questionnaire based on the Reivich & Shatte Resilience theory. The study showed that the majority of mothers aged 40-65 years was 22 people (63.1%), the last education was 17 people (48.6%), 10 people with Batak ethnicity (17.1%). Marriage, it's married amount to 33 people (94.3%), the mother's occupation, namely the IRT it's 15 people (42.9%), monthly income >UMP amount to 19 people (54.3%). Data were analyzed using *ChiSquare*. The results obtained ($p\text{ value} = 0.446 > \alpha 0.05$), it can be concluded that's no relationship between acceptance

and resilience of mothers who have autistic children. Based on this research, it is recommended that mothers know what to do it terms of acceptance and resilience of mothers who have children with autism.

Keywords: *autism, mother acceptance, resilience, PARQ*

PENDAHULUAN

Autis merupakan gangguan perkembangan yang ditandai dengan gangguan komunikasi, bahasa, interaksi sosial, serta adanya ketertarikan terhadap hal-hal tertentu dan perilaku berulang (Wang, et al., 2018). Karakteristik perilaku anak autis antara lain, yaitu hiperaktif, perilaku melukai diri sendiri dan perilaku obsesif (Sitimin, Fikry, Ismail & Husein, 2017). Anak yang menderita autis biasanya akan terlihat ketika umur kurang dari 3 tahun dengan ciri-ciri mengalami kelainan interaksi sosial, komunikasi, perilaku yang terbatas dan berulang (Muhith, 2015).

Center for Disease Control (CDC) melaporkan data prevalensi autis dari tahun 2010-2014 mengalami peningkatan. Di tahun 2014, CDC memperkirakan bahwa 1 dari 68 anak (atau 14,7 per 1.000 anak usia delapan tahun) dibeberapa

komunitas di Amerika Serikat telah diidentifikasi dengan autis (CDC, 2014). Di Indonesia sendiri belum terdapat data statistik yang resmi mengenai prevalensi autis dari badan pemerintahan. Namun, berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), diperkirakan sejak tahun 2010 hingga 2016 terdapat sekitar 140 ribu anak di bawah usia 17 tahun yang menyandang autis. Penderita autis di Riau khususnya Pekanbaru, berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Pendidikan Provinsi Riau didapatkan bahwa jumlah anak berkebutuhan khusus termasuk autis yang terdapat di Provinsi Riau berjumlah 10.967 orang dan di Pekanbaru berjumlah 870 orang. Sementara, untuk data anak autis berdasarkan jumlah siswa di masing-masing Sekolah Luar Biasa (SLB) di Riau berjumlah 410 orang dan di Pekanbaru berjumlah 138 orang

(Dinas Pendidikan Provinsi Riau, 2017).

Menurut Rohner dalam Valentia (2016) penerimaan orang tua terhadap anak diartikan sebagai perilaku pengasuhan orang tua yang diberikan melalui kehangatan, kasih sayang, perawatan, kenyamanan, perhatian, pemeliharaan, dukungan dan cinta kepada anak seperti menyampaikan hal-hal yang baik tentang anak, tertarik dengan apa yang dilakukan oleh anak, membuat anak merasa apa yang ia lakukan berarti. Untuk dapat menghadapi kesulitan terkait dengan gangguan yang dimiliki oleh anaknya, orang tua terutama ibu harus tangguh dan dapat beradaptasi. Setiap orang memiliki kekuatan dasar yang menjadi pondasi berbagai karakter positif dalam diri seseorang yang disebut resiliensi. Resiliensi merupakan salah satu faktor yang dapat membantu keluarga dalam menyesuaikan diri dan menghadapi permasalahan yang mereka alami, terkait dengan anak yang terdiagnosis autisme didalam keluarga.

Dalam menghadapi anak, seorang ibu yang resilien mampu mengenal masalah yang dihadapi oleh anaknya, seperti pada umumnya anak autisme memiliki keterbatasan dalam melakukan aktivitas, sehingga dibutuhkan peran seorang ibu yang dapat membantu anak. Upaya yang dapat dilakukan oleh orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus seperti mengumpulkan informasi mengenai kondisi dan penanganan yang tepat, berdo'a, mengikuti pelatihan-pelatihan atau *sharing session* mengenai *self-healing* bagi orang tua, dan bergabung dalam suatu perkumpulan dengan orang tua yang memiliki kondisi anak yang sama. Upayaupaya yang dilakukan dapat menjadikan orang tua terutama ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus tampil sebagai orang yang tangguh (Khasanah, 2018).

Penelitian tentang resiliensi ibu dengan anak autisme yang dilakukan oleh Dewi dan Widiasavitri (2019), ibu yang telah memiliki resiliensi mampu mengatur emosi baik saat

mengasuh anak dengan gangguan autis maupun saat menanggapi respon lingkungan sekitar, mampu mengendalikan keinginan, berempati, mampu mengambil hikmah dari permasalahan yang dihadapi dan memiliki keyakinan akan kemampuan diri. Ibu yang memiliki resilien cenderung bangkit kembali dengan cepat setelah masa yang sulit, tidak perlu waktu lama bagi ibu untuk pulih dari peristiwa yang penuh tekanan dan ibu mampu melewati masa sulit dengan mudah (Smith, dkk, dalam Valentia, 2016).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Valentia (2016) tentang hubungan antara resiliensi dan penerimaan orang tua pada ibu dari anak yang terdiagnosis *autism spectrum disorder* (ASD) di daerah Jakarta dan sekitarnya (Bogor, Depok, Tangerang dan Bekasi), berlokasi di Sekolah Luar Biasa (SLB) dan Pusat Terapi Anak berkebutuhan khusus di daerah Jakarta dan sekitarnya dengan sampel sebanyak 51 orang. Dari hasil penelitiannya menunjukkan hubungan yang

signifikan antara resiliensi dan penerimaan orang tua. Peneliti ingin melakukan kembali penelitian yang dilakukan oleh Valentia (2016) karena adanya perbedaan daerah lokasi penelitian yaitu di Pekanbaru, etnik atau budaya, lingkungan dan *life style*.

METODE

Desain penelitian adalah rancangan penelitian yang disusun sedemikian rupa sehingga penelitian dapat memperoleh jawaban terhadap pertanyaan penelitian (Setiadi, 2013). Adapun menurut tujuannya penelitian ini berbentuk korelasi. Penelitian korelasi menurut Susilo dan Aima (2013), yaitu suatu penelitian untuk melihat hubungan antara variabel, dimana variabel-variabel tersebut dianalisis bersama-sama. Variabel yang diteliti dalam penelitian ini yaitu antara penerimaan dan resiliensi ibu. Pendekatan yang peneliti pilih yaitu *cross-sectional* dimana data hanya diambil pada satu waktu (Hidayat, 2012). Penelitian ini dilakukan di SLB

Kota Pekanbaru yang berjumlah 2 SLB dan 1 Tempat Penitipan Anak Autis. Adapun SLB yang peneliti pilih adalah SLBN Pembina, SLB Pelita Nusa dan Penitipan Anak Autis Cahaya dengan pertimbangan SLB merupakan tempat anakanak berkebutuhan khusus mendapatkan pendidikan, terutama anak autis. Populasi dalam penelitian ini adalah semua orang tua terkhusus ibu yang memiliki anak autis di SLBN Pembina berjumlah 20 orang, SLB Pelita Nusa berjumlah 15 orang, dan Tempat Penitipan Anak Autis berjumlah 10 orang, sehingga total responden berjumlah 45 orang. Dari semua 45 orang ini terdapat 6 orang yang tidak masuk menjadi responden karena tidak termasuk dalam kriteria inklusi dan terdapat ibu yang tidak merespon berjumlah 4 orang, sehingga jumlah responden dalam penelitian ini berjumlah 35 orang.

HASIL

A. Karakteristik Responden

Adapun hasil analisa univariat dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 5.

Karakteristik Usia, Pendidikan, Suku, Status Perkawinan, Pekerjaan, Pendapatan, Jenis Kelamin Anak, Usia Anak Dan Jumlah Anak.

Karakteristik	Jumlah	Persentase (%)
Usia		
Dewasa Muda	22	63,1
Dewasa	13	37,3
Pertengahan		
Pendidikan		
SD	1	2,9
SMP	2	5,7
SMA	15	42,9
Perguruan Tinggi	17	48,6
Suku		
Batak	10	28,6
Melayu	6	17,1
Jawa	8	22,9
Sunda	2	5,7
Minang	9	25,7
Status Perkawinan		
Kawin	33	94,3
Pisah	2	5,7

Pekerjaan		
IRT	15	42,9
Karyawan	5	14,3
Wirawasta	12	34,3
PNS	3	8,6
Karakteristik		
	Jumlah	Persentase (%)
Pendapatan		
Perbulan	16	45,7
<UMP		
>UMP	19	54,3
Jenis		
Kelamin		
Anak	28	80,0
Laki-laki		
Perempuan	7	20,0
Usia Anak		
Kanak-kanak	20	57,1
Remaja Awal	6	17,1
Remaja Akhir	9	25,7
Jumlah Anak		
1	12	34,3
2-3	20	57,1
>3	3	8,6
TOTAL	35	100

Berdasarkan tabel 5 diketahui bahwa dari 35 responden orangtua

ibu, karakteristik responden yang dominan berdasarkan usia yaitu pada dewasa muda berjumlah 22 responden (63,1%), pendidikan yaitu perguruan tinggi berjumlah 17 responden (48,6%), suku yaitu batak berjumlah 10 responden (28,6%), status perkawinan yaitu kawin berjumlah 33 responden (94,3%), pekerjaan yaitu IRT berjumlah 15 responden (42,9%), pendapatan perbulan berdasarkan UMP yaitu >UMP berjumlah 19 orang (54,3%), jenis kelamin anak yaitu laki-laki berjumlah 28 orang (80,0%), usia anak yaitu kanak-kanak berjumlah 20 orang (57,1%) dan jumlah anak berjumlah 20 orang (57,1%).

B. Hubungan Antara Penerimaan Dan Resiliensi Ibu yang Memiliki Anak Autis.

Berdasarkan hasil pengelolaan data didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 6.

Hubungan antara penerimaan dan resiliensi ibu yang memiliki anak autis

Penerimaan Ibu	Resiliensi				P value	
	Rendah		Tinggi			
	n	%	N	%	N	%
	0,446					
Rendah	8	57,1	6	42,9	14	10
				%		%
Tinggi	8	38,%	13	61,9	21	10
						%
Total	16	45,7	19	54,3	35	10
				%		%

Hasil analisis hubungan antara penerimaan dan resiliensi ibu dari 35 responden menunjukkan bahwa penerimaan ibu rendah dengan resiliensi rendah berjumlah 8 orang (57,1%), penerimaan ibu rendah dengan resiliensi tinggi berjumlah 6 orang (42,9%), penerimaan ibu tinggi dengan resiliensi rendah berjumlah 8 orang (38,1%) dan penerimaan ibu tinggi dengan resiliensi tinggi berjumlah 13 orang (54,3%). Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan *Chi-Square* didapatkan nilai *p value* =

0,446 > α (0,05), maka didapatkan kesimpulan bahwa H_a ditolak yang artinya tidak ada hubungan antara penerimaan dan resiliensi ibu yang memiliki anak autis. Hasil uji normalitas didapatkan data untuk penerimaan ibu terdistribusi normal dengan nilai $p = 0,166$ lebih besar dari α (0,05) dan untuk resiliensi terdistribusi normal yaitu nilai $p = 0,508$ lebih besar dari α (0,05), maka peneliti menggunakan nilai *mean* untuk penerimaan ibu yaitu 45 dan resiliensi yaitu 90,69.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap 35 orang responden menunjukkan bahwa mayoritas responden usia dewasa pertengahan 40-65 tahun berjumlah 22 responden (63,1%). Penelitian yang dilakukan oleh Valentia (2016), menunjukkan usia 41-65 tahun berjumlah 29 responden (56,8%).

Menurut Notoadmojo (2018), usia adalah umur individu yang dimulai dari dilahirkan sampai saat

berulang tahun. Usia adalah jumlah hari, bulan, tahun yang telah dilalui sejak lahir sampai waktu tertentu. Usia seseorang dapat mempengaruhi bagaimana pola pikir seseorang dalam menghadapi masalah dengan baik, semakin bertambah usia seseorang maka pola pikir dalam menghadapi stressor akan semakin sulit dikarenakan tuntutan yang semakin bertambah.

Hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap 35 responden ibu menunjukkan mayoritas responden dengan pendidikan terakhir yaitu perguruan tinggi berjumlah 17 responden (48,6%). Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Hanapi (2017), hasil menunjukkan mayoritas responden dengan pendidikan terakhir Perguruan Tinggi seperti D3 berjumlah 4 orang (8%), S1 berjumlah 14 orang (28%) dan S2 berjumlah 1 orang (2%). Seseorang dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan mempunyai kesempatan yang lebih banyak dalam mengembangkan potensi dan kemampuan yang

dimiliki, sehingga semakin tinggi pendidikan seseorang maka akan semakin mudah dalam menerima informasi sehingga bertambah pengetahuan yang dimiliki (Sulistiyorini, 2018).

Hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap 35 orang responden menunjukkan bahwa suku batak berjumlah 10 responden (28,6%). Suku merupakan suatu golongan anggota yang dapat mengidentifikasi diri dengan sesama anggota, yang mana bisa dilihat dari garis keturunan yang dianggap sama. Keberagaman suku bangsa memiliki perbedaan satu dengan yang lainnya, mulai dari agama atau kepercayaan, bahasa, hingga sikap atau adat istiadat (Pram, 2013). Hal ini juga berhubungan dengan pola pikir seseorang dalam menghadapi permasalahan dalam kehidupannya. Budaya batak memiliki suatu khas dimana marga hanya bisa diwariskan oleh anak laki-laki.

Menurut Yueniwati (2015), seseorang yang tidak memiliki pasangan lebih cenderung memiliki

gaya hidup yang lebih buruk dibandingkan dengan individu yang menikah atau memiliki pasangan hidup. Hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap 35 responden menunjukkan bahwa mayoritas status perkawinan adalah kawin berjumlah 33 responden (94,3%).

Pekerjaan merupakan suatu indikator yang dapat menunjukkan status sosial ekonomi, dalam hal ini ekonomi yang baik akan mempengaruhi kehidupan yang baik bagi individu maupun keluarga (Yueniwati, 2015). Dari hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap 35 orang responden menunjukkan bahwa mayoritas pekerjaan ibu adalah sebagai ibu rumah tangga yaitu berjumlah 15 responden (42,9%). Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Sulistiyorini (2018), hasil yang didapatkan IRT sebanyak 11 orang (57,9%). Ibu yang tidak bekerja tidak mempunyai suatu perkumpulan dengan ibu yang memiliki anak yang sama, oleh karena itu ibu sulit untuk mencari

informasi terkait kebutuhan dan perkembangan anaknya yang autis.

Hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap 35 orang responden menunjukkan bahwa mayoritas pendapatan responden yaitu >UMP berjumlah 19 orang (54,3%) yang mana jumlah UMP Provinsi Riau pada tahun 2020 sebesar Rp2.888.564. Dari hasil penelitian ini didapatkan bahwa orang tua yang memiliki pendapatan <UMP jarang membawa anaknya untuk berobat, terapi dan hanya bergantung pada guru disekolah. Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Lestari (2018) dengan hasil sebanyak 31 responden (53,4%) memiliki pendapatan >UMR.

Hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti terhadap 35 responden menunjukkan bahwa mayoritas jenis kelamin anak yaitu laki-laki berjumlah 28 orang (80,0%). Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Valentia (2016), hasil menunjukkan mayoritas jenis kelamin anak yaitu laki-laki

berjumlah 34 orang (66,7%). Hasil yang telah didapatkan oleh peneliti bahwa ibu yang memiliki anak laki-laki awalnya berharap anak tersebut normal, namun yang terjadi tidak sesuai dengan keinginan dan ibu juga sudah memikirkan bahwa anak lakilakinya ketika sudah dewasa bisa mencari nafkah, tapi setelah tahu bahwa anak terdiagnosis autisme ibu menjadi sulit menerima dengan keadaan yang akan terjadi selanjutnya, karena harapan itulah yang membuat ibu sulit untuk menerima anak.

Hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap 35 orang responden menunjukkan bahwa mayoritas usia yaitu usia kanak-kanak berjumlah 20 orang (57,1%). Ibu yang memiliki anak dengan usia lebih kecil akan lebih sulit untuk menerima karena harapan yang masih tinggi dengan anak tersebut.

Hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap 35 orang responden menunjukkan bahwa mayoritas jumlah anak adalah 2-3 orang berjumlah 20 orang (57,1%).

Jumlah anak dapat mempengaruhi resiliensi ibu, dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti didapatkan bahwa ibu yang memiliki anak 2 orang, 1 anak tidak memiliki gangguan dan 1 anak memiliki gangguan autisme, maka ibu sangat membutuhkan dukungan dari orang lain seperti suami, keluarga, serta kerabat lainnya agar ibu mampu melewati masa yang menurutnya sangat sulit untuk dilewati.

Hasil penelitian yang telah dilakukan tentang hubungan antara penerimaan dan resiliensi ibu yang memiliki anak autisme dengan 35 responden menggunakan uji *ChiSquare* didapatkan nilai $p\text{ value} = 0,446$ yang berarti $p\text{ value} > \alpha 0,05$. Hal ini berarti H_0 ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara penerimaan dan resiliensi ibu yang memiliki anak autisme.

Responden terbanyak dengan penerimaan dan resiliensi ibu yang tinggi berjumlah 13 orang (61,9%), ini karena mayoritas pendidikan terakhir responden yaitu perguruan tinggi.

Tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan mempunyai kesempatan yang lebih banyak dalam mengembangkan potensi dan kemampuan yang dimiliki. Selain itu, status perkawinan berpengaruh terhadap penerimaan istri dengan anaknya yang autis karena dukungan yang diberikan oleh suami dapat memberikan perasaan dan pemikiran positif. Dukungan yang diberikan mampu menumbuhkan keyakinan dan kemampuan dirinya serta mengembangkan rasa optimis untuk menghadapi masalah yang dihadapi.

Responden dengan penerimaan dan resiliensi ibu yang rendah berjumlah 8 orang (57,1%), ini disebabkan karena mayoritas anak ibu yang memiliki autis adalah laki-laki. Ibu ketika memiliki anak sudah berharap bahwa anaknya mampu tumbuh menjadi anak yang dapat membantu kehidupan keluarga, namun apa yang diharapkan tidak sesuai dengan kenyataan. Dari segi budaya yaitu mayoritas batak, dimana budaya batak yang dapat menurunkan marga hanyalah anak

laki-laki, kebanyakan ibu yang memiliki suami dari suku yang sama sering merasakan kesedihan karena takut ketika sudah dewasa anak laki-lakinya yang memiliki keterbatasan tidak dapat menikah dan menurunkan marga. Dari segi pendapatan perbulan mayoritas pendapatan untuk memenuhi kebutuhan keluarga yaitu mencukupi dengan cara ibu tetap menyekolahkan anaknya walaupun anak memiliki keterbatasan yaitu autis. Dari segi pekerjaan mayoritas pekerjaan ibu adalah IRT. Ibu yang tidak memiliki pekerjaan sering merasa sulit untuk mencari informasi terkait kebutuhan dan perkembangan anaknya yang autis, karena ibu hanya berharap informasi dari guru di sekolah.

KESIMPULAN

Setelah dilakukan penelitian tentang “Hubungan antara penerimaan dan resiliensi ibu yang memiliki anak autis”, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar orang tua terutama ibu berada pada

usia dewasa pertengahan berjumlah 22 orang (63,1%), dengan pendidikan terakhir Perguruan Tinggi berjumlah 17 orang (48,6%), bersuku batak berjumlah 10 orang (28,6%), dengan status perkawinan yaitu kawin berjumlah 33 orang (94,3%), pekerjaan IRT berjumlah 15 orang (42,9%), dengan pendapatan perbulan >UMP berjumlah 19 orang (54,3%), jenis kelamin yaitu anak laki-laki berjumlah 28 orang (80,0%), usia anak yaitu kanakkanak berjumlah 20 orang (57,1%) dan jumlah anak 2-3 berjumlah 20 orang (57,1%).

Berdasarkan hasil uji statistik analisa bivariat dari 35 responden menggunakan *Chi-Square* didapatkan $p\text{ value} = 0,446 > \alpha (0,05)$, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara penerimaan dan resiliensi ibu yang memiliki anak autis.

SARAN

1. Bagi Orang Tua

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk orangtua terutama ibu dalam menghadapi

masalah yang tepat dalam menghadapi anak

2. Bagi Pengembangan Ilmu Keperawatan

Penelitian ini diharapkan menjadi acuan dalam meningkatkan pengembangan ilmu keperawatan dalam menghadapi anak autis dimasa yang akan datang

3. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan bagi peneliti lainnya yang akan melakukan penelitian terkait penerimaan dan resiliensi ibu yang memiliki anak autis. Untuk peneliti selanjutnya disarankan untuk menambah jumlah responden ibu.

REFERENSI

Badan Pusat Statistik. (2016). Data Statistik Indonesia. Jumlah Penduduk menurut Kelompok Umur, Jenis Kelamin, Provinsi dan Kabupaten/Kota. Diakses pada 23 Mei 2020 dari <http://demografi.bgs.go.id>

Center for Disease Control and Prevention. (2014). *CDC*

- Estimates 1 in 68 Children has been Identified with Autism Spectrum Disorder.*
Dewi. C. C. P. D & Wideasavitri. N. P. (2019). Resiliensi Ibu dengan Anak Autisme. Diakses pada 12 Januari 2020 dari <https://ojs.unud.ac.id/index.php/psikologi/article/download/48701/28985>
- Dinas Pendidikan Provinsi Riau. (2017). *Data siswa SLBN dan swasta berdasarkan ketunaan Se-Riau*. Tidak Dipublikasikan.
- Hidayat, A. A. A. (2012). *Riset Keperawatan dan Teknik Penulisan Ilmiah*. Jakarta: Salemba Medika.
- Khasanah, N. (2018). *Peran Dukungan Sosial Terhadap Resiliensi Pada Orang Tua dengan Anak Berkebutuhan Khusus*. Diakses pada 05 Februari 2020 dari <https://www.esaunggul.ac.id/wp-content-uploads/2018/02/6.-PeranDukungan-Sosial-Terhadap-Resiliensi-Pada-Orang-Tua-Dengan-AnakBerkebutuhan-Khusus.pdf>
- Lestari, M. (2018). *Hubungan Antara Strategi Koping dengan Tingkat Stres Orangtua Dalam Menghadapi Anak Autis*. Diakses pada 5 Juli 2020 dari Skripsi (Tidak Dipublikasikan). Pekanbaru: Universitas Riau
- Muhith, A. (2015). *Pendidikan Keperawatan Jiwa*. Yogyakarta: ANDI
- Notoadmojo, S. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pram. (2013). *Suku Bangsa Dunia Dan Kebudayaan*. Jakarta: Cerdas Interaktif
- Setiadi. (2013). *Konsep dan Praktek Penulisan Riset*

- Keperawatan (Ed.2).*
Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sitimin, S. A., Fikry, A., Ismail, Z., & Hussein, N. (2017). Work-family conflict among working parents of children with autism in Malaysia. *Procedia Computer Science*, 105, 345–352.
<https://doi.org/10.1016/j.procs.2017.01.232>.
- Sulistiyorini, L. (2018). Hubungan Dukungan Sosial Keluarga dengan Penerimaan Diri Ibu Anak Autis Di SDLB-B dan Autis TPA (Taman Pendidikan dan Asuhan). Diakses tanggal 17 Juli 2020 dari <https://jurnal.stikespantiwaluya.ac.id/index.php/JPW/article/download/55/31>
- Susilo, W. H., & Aima. (2013). *Penelitian Dalam Ilmu Keperawatan*. Jakarta: IN Media.
- Valentia, S. (2016). Hubungan Antara Resiliensi dan Penerimaan Orangtua Pada Ibu Dari Anak yang Terdiagnosis *Autism Spectrum Disorder (ASD)*. Diakses pada 15 Januari 2020 dari <https://jpu.kpin.org/index.php/jpu/article/download/79/57>
- Wang, Y., Xiao, L., Chen, R.S., Chen, C., Xun, G.L., Lu, X.Z., ... Ou, J.J. (2018). Social impairment of children with autism spectrum disorder affects parental quality of life in different ways. *Psychiatry Research*, 266, 168–174.
<https://doi.org/10.1016/j.psychres.2018.05.057>.
- Yueniwati, Y. (2015). *Deteksi Dini Stroke Iskemia Dengan Pemeriksaan Ultrasonografi Vaskular dan Variasi Genetika*. Malang: UB Press